

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi Interpersonal

1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal pada dasarnya merupakan komunikasi yang melibatkan sedikitnya dua orang dalam prosesnya, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan sebaliknya penerima juga dapat memberikan umpan balik secara langsung pula.

Komunikasi interpersonal atau yang biasa disebut sebagai komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan seseorang yang lain atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui timbal baliknya. Komunikasi antar pribadi juga dapat dijelaskan sebagai hubungan antara dua individu yang ada dalam satu lingkungan.²³ Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu bentuk komunikasi baik verbal ataupun non verbal yang dilalui dua person dan dengan tanggapan seketika.²⁴

Menurut Joseph A. Devito “Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dalam suatu kelompok kecil dengan adanya efek dan umpan balik secara langsung”.²⁵ Sedangkan menurut Kathleen S. Verdeber “Komunikasi Interpersonal adalah proses melalui

²³ Zulkarnaen Nasution, *Prinsip-prinsip Komunikasi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1990), hal. 22.

²⁴ A. Supratiknya, *Komunikasi antar Pribadi: Tujuan Psikologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 9.

²⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta, Citra Aditya Bakti, 1991), hal. 13.

mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, menjalankan tanggung jawab, secara timbale balik dalam menciptakan makna".²⁶

Lebih lanjut, Verdeber menjelaskan sebagai berikut : *Pertama*, komunikasi interpersonal sebagai proses. Proses merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan dan terjadi dari waktu ke waktu atau berulang kali. *Kedua*, komunikasi interpersonal bergantung pada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat. *Ketiga*, melalui komunikasi interpersonal kita dapat menciptakan dan mengelola hubungan kita. Hubungan di mulai pada saat kita berinteraksi dengan orang lain dan berulang di lain waktu. Melalui interaksi yang berulang tersebut dapat di ketahui sifat dari hubungan tersebut. Apakah akan menjadi lebih dekat, pribadi, romantic, saling bergantung ataupun sebaliknya. Jawabannya bergantung pada bagaimana pelaku komunikasi berinteraksi dan berperilaku satu sama lain.²⁷

Komunikasi antar pribadi pada umumnya dipahami lebih bersifat pribadi (*private*) dan berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Sebagian komunikasi antar pribadi memang memiliki tujuan, misalnya apabila seseorang datang untuk meminta saran atau pendapat kepada orang lain. Akan tetapi, komunikasi antar pribadi dapat terjadi relatif tanpa tujuan atau maksud yang jelas, misalnya ketika seseorang sedang bertemu dengan kawannya kemudian mereka saling bercakap-cakap dan bercanda.²⁸

Jadi komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih dalam suatu lingkungan atau di dalam kelompok kecil baik verbal maupun

²⁶ Muhammad Budiyatna dan Laila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta, Cerna, 2011), hal. 14.

²⁷ Ibid.

²⁸ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2008), hal. 2-4.

non verbal dengan berbagai macam umpan balik seketika atau yang biasa disebut dengan *feed back*.

1.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Richard L. Weaver terdapat delapan karakteristik Komunikasi Interpersonal, antara lain:²⁹

a) Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi Interpersonal melibatkan tidak lebih dari dua individu atau biasa disebut *a dyad*. Jumlah tiga dapat dianggap kelompok terkecil.

b) Adanya umpan balik atau *feedback*

Dalam suatu komunikasi interpersonal hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Seringkali bersifat nyata, segera, dan berkesinambungan.

c) Tidak harus tatap muka

Bagi Komunikasi Interpersonal yang telah terbentuk, adanya saling pengertian dari dua individu, kehadiran fisik dalam komunikasi antarpribadi tidaklah harus selalu ada.

d) Tidak harus bertujuan

Komunikasi Interpersonal tidak harus di sengaja atau dengan kesadaran. Misalnya komunikasi non verbal yang tidak sengaja dilakukan oleh komunikator.

e) Menghailkan beberapa pengaruh dan *effect*

²⁹ Budyatna, Teori Komunikasi Antarpribadi, hal. 15-21.

Untuk menjadikan komunikasi interpersonal yang efektif, maka sebuah pesan harus memiliki atau menghasilkan *effect* dan pengaruh. *Effect* dan pengaruh tersebut tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi.

- f) Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

Bahwa kita dapat berkomunikasi tanpa kata-kata seperti halnya pada Komunikasi Nonverbal.

- g) Di pengaruhi oleh konteks

Menurut Verdeber, konteks merupakan tempat dimana pertemuan komunikasi terjadi, termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan,. Konteks meliputi: jasmaniah, historis, sosial, psikologis, dan keadaan cultural mengenai peristiwa komunikasi.

- h) Dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*

Kegaduhan atau *noise* adalah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu proses pembuatan dan penyampaian pesan. *Noise* dapat bersifat eksternal, internal, dan semantik.

1.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Hafied Cangara menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai fungsi sebagai berikut:³⁰

- 1) Berusaha meningkatkan hubungan insane (hubungan kemanusiaan)
- 2) Menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi
- 3) Mengurangi ketidakpastian sesuatu

³⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, Raja Grafindo Prasada, 2006), hal. 32-33.

4) Berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain

Berdasarkan fungsi Komunikasi Interpersonal diatas dapat dikatakan bahwa Komunikasi Interpersonal adalah bagian terpenting dalam komunikasi karena, komunikasi interpersonal adalah awal atau dasar dari komunikasi yang lainnya.

Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi dan membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima indra kita untuk memberikan stimulus sebagai daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi.

1.4 Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Joseph A. Devito menjelaskan mengenai cirri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif, antara lain:³¹

1) Keterbukaan (*openness*)

Sikap keterbukaan paling tidak menunjuk pada dua aspek dalam komunikasi interpersonal. Pertama, kita harus terbuka pada orang lain yang berinteraksi dengan kita, yang paling penting adalah adanya kameuan untuk membuka diri pada masalah-masalah yang umum, agar orang lain dapat mengetahui pendapat, gagasan, atau pikiran kita sehingga

³¹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*, (Jakarta, Proffesional Books, 1991), hal. 259-264.

komunikasi akan mudah dilakukan. Kedua, dari keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk member tanggapan kepada orang lain secara jujur dan terus terang terhadap segala sesuatu yang dikatakannya.

2) Positif (*Positiveness*)

Memiliki sikap positif yakni berfikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

3) Kesamaan (*Equality*)

Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti sikap, nilai, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

4) Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada posisi atau peranan orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

5) Dukungan (*Supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku supportif. Maksudnya satu dengan yang lain saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan.

1.5 Konsep Diri dalam Komunikasi Interpersonal

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu: akan kemampuan mengatasi masalah; merasa setara dengan orang lain; menerima pujian tanpa rasa malu;

menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha merubahnya. Konsep diri merupakan factor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal.

2. Organisasi Karang Taruna

Karang Taruna merupakan Organisasi Sosial Kepemudaan, pilar kekuatan masyarakat yang berperan langsung sebagai insan-insan pembangunan baik di desa maupun kelurahan, dan Karang Taruna harus terus mengikuti dinamika perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dengan jernih dan memakai akal sehat.³²



Gambar 1.1 Logo Karang Taruna

Karang Taruna dapat memiliki identitas berupa lambang, bendera, panji, lagu yang menjadi identitas resmi Karang Taruna. Lambang Karang

³² Iin, Gubsu: *Karang Taruna Pilar Kekuatan Masyarakat*, (<http://beritasore.com/> 2012)

Taruna mengandung unsur-unsur sekuntum bunga teratai yang mulai mekar, dua helai pita terpampang di bagian atas dan bawah, sebuah lingkaran, dengan bunga teratai mekar sebagai latar belakang.

Keseluruhan makna tersebut mengandung makna, antara lain:

1. Bunga teratai yang sedang mekar melambangkan unsur remaja yang dijiwai semangat kemasyarakatan (jiwa sosial). Empat helai daun bunga dibagian bawah, melambangkan keempat fungsi Karang Taruna, yaitu:
 - a. Memupuk kreativitas untuk belajar tanggung jawab;
 - b. Membina kegiatan-kegiatan sosial, rekreatif, edukatif, ekonomi produktif, dan kegiatan lainnya yang praktis;
 - c. Mengembangkan dan mewujudkan harapan serta cita-cita anak dan remaja melalui bimbingan interaksi yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok;
 - d. Menanamkan pengertian, kesadaran dan memasyarakatkan penghayatan dan pengalaman pancasila.
2. Tujuh helai daun bunga bagian atas melambangkan tujuh unsur kepribadian yang harus dimiliki oleh anak remaja, yaitu:
 - a. Taat: taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - b. Tanggap: penuh perhatian dan taat pada masalah;
 - c. Tangguh: kuat, daya tahan fisik dan mental;
 - d. Tandas: tagas, pasti, tidak ragu, teguh pendirian;
 - e. Tangkas: sigap, gesit, cepat bergerak, dinamis;
 - f. Trampil: mampu berkreasi dan berkarya praktis
 - g. Tulus: sederhana, ikhlas, jujur, dan rela member.

3. Pita dibagian bawah bertuliskan Karang Taruna mengandung arti:

- a. Karang: pekarangan, halaman, atau tempat;
- b. Taruna: remaja

Secara keseluruhan berarti Tempat atau Wadah Pembinaan Remaja. Sedangkan pita dibagian atas bertuliskan Aditya Karya Mahatva Yodha yang berarti:

- a. Aditya : Cerdas, Penuh pengalaman.
- b. Karya : Pekerjaan.
- c. Mahatva : Terhormat, Berbudi Luhur.
- d. Yodha : Pejuang, Patriot.

Secara keseluruhan berarti pejuang yang berkepribadian, berpengetahuan, dan terampil. Lingkaran menggambarkan sebuah temeng, sebagai lambing Ketahanan Nasional. Sedangkan Bunga Teratai yang mekar berdaun lima helai melambangkan lingkungan kehidupan masyarakat yang sejahtera dan merata berlandaskan Pancasila.

4. Arti warna dalam logo Karang Taruna:

- a. Putih: kesucian, tidak tercela, tidak ternoda.
- b. Merah: keberanian, sabar, tenang, dan dapat mengendalikan diri, tekad pantang mundur.
- c. Kuning: keagungan atas keluhuran budi pekerti.

3. Program Kerja Bakti Sosial

1. Pengertian Program Kerja

Program mengandung arti “rencana” yaitu sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³³

Program juga bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang dicoba dilakukan seseorang dengan harapan akan mendapatkan hasil atau pengaruh.³⁴ Jadi program dapat disimpulkan sebagai jenis rencana yang komperhensif yang dihimpun dalam program kedalam suatu bentuk gabungan dari berbagai rencana untuk masa yang akan datang yang berasal dari berbagai sumber didalam sebuah organisasi atau lembaga yang mencakup bagian-bagian besar dari organisasi yang berhubu dengan pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan kerja adalah perbuatan melakukan suatu kegiatan yang bertujuan memperoleh sebuah hasil.³⁵ Jadi program kerja merupakan perumusan kegiatan yang memuat gambaran pekerjaan yang dilakukan disertai cara pelaksanaannya, fasilitas yang diperlukan, waktu penggunaan dan wewenang serta tanggung jawab pelaksanaan program kerja.³⁶

Proses pelaksanaan program terdiri atas :

- a. Persiapan dan analisis program yang akan dilakukan.
- b. Perencanaan dengan matang akan perencanaan program kerja yang akan dilakukan.
- c. Analisis terhadap program yang sedang berjalan dengan sasaran memeperbaiki profitabilitas dari program yang akan dijalankan.
- d. Sistem yang mengkoordinasi program yang terpisah untuk mengoptimalkan program secara keseluruhan.

2. Membuat Rencana Kerja

³³ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta, Bina Aksara, 1981). Hal. 1.

³⁴ Farida Yusuf, Tayibnabis, *Evaluasi Program Kerjai*, (Jakarta, Rinika Cipta). Hal. 9.

³⁵ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Amanah, 1997). Hal. 287.

³⁶ Pariati Westra, *Ensiklopedia Administrasi*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004). Hal. 7.

Sebuah rencana akan menunjukkan pada kita apa tujuan dan sasaran yang harus dicapai dan menetapkan cara yang terbaik untuk mencapainya. Disamping itu sebuah rencana yang akan disusun dengan baik akan memungkinkan kita untuk :

- a. Memperoleh dan menggunakan sumber daya dan dana yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Melakukan kegiatan yang tepat dan dilakukan sejalan dengan tujuan dan sasaran yang dipilih mengikuti prosedur dan jadwal waktu yang telah ditetapkan.
- c. Memantau dan mengukur kemajuan yang diperoleh dalam usaha mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan sehingga tindakan perbaikan dapat diambil bila kemajuan tersebut dianggap tidak memuaskan.

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam membuat rencana adalah menetapkan dengan benar-benar sasaran yang harus dicapai oleh diri sendiri atau oleh unit kerja tersebut dimana kita menjadi bagian darinya. Apabila sasaran telah ditetapkan, barulah “rencana kegiatan” atau ”program kerja” dapat dibuat untuk mencapai sasaran tersebut secara sistematis.

Sebuah petunjuk praktis untuk membuat susunan rencana, adalah sebagai berikut :

Mulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan berusaha mencari jawabannya yang biasa dijelaskan dalam buku manajemen 5W 1H.

Pertanyaan 5W 1H, seperti sebagai berikut :

1. *What* : Apa kegiatan yang harus dilakukan ?
2. *Why* : Mengapa kegiatan itu harus dilakukan ?

3. *Where* : Dimana kegiatan itu harus dilakukan ?
4. *When* : Kapan kegiatan itu harus dilakukan ?
5. *Who* : Siapa yang harus melakukan ?
6. *How* : Bagaimana kegiatan itu harus dilakukan ?

Dalam rencana yang baik, paling sedikit harus memiliki tiga pertanyaan yang utama, yaitu : *what, when, dan who*.³⁷

3. Sistem Penyusunan Program Kerja

Proses pembuatan program dimulai dengan pembuatan asumsi dan panduan penyusunan program. Panduan penyusunan program terdiri atas :

- a. Sasaran strategi yang akan dituju, target dan inisiatif yang dipilih untuk mewujudkan sasaran tersebut.
- b. Asumsi tentang lingkungan sekitar tentang program kerja yang akan dijalankan..
- c. Pernyataan tentang kebijakan yang akan diikuti dalam penyusunan program.

Penyusunan program bukan merupakan tahap berdiri sendiri, penyusunan program merupakan mata rantai yang menghubungkan perencanaan strategi (*strategic planning*) dengan menyusun anggaran (*budgeting*). Jadi langkah dalam penyusunan program kerja yaitu penyusunan strategi, penyusunan program, penyusunan anggaran, implementasi, dan pemantau. Jadi antara penyusunan program dengan pemantau atau kontrol sangat berhubungan. Tahapan-tahapan dalam menyusun program kerja adalah :

- a. Membuat asumsi dan panduan penyusunan program kerja
- b. Penyusunan program kerja

³⁷ Ibid., hal. 154.

- c. Proyeksi keuangan
- d. Review dan persetujuan program yang akan dilakukan

Menurut Cuscio (1992) agar sebuah program kerja berjalan efektif dan mencapai keberhasilan, hendaknya memenuhi faktor-faktor sebagai berikut :

1. *Relevance* : hal-hal atau faktor yang diukur adalah yang relevan dan terkait dengan pekerjaannya, apakah itu proses output atau inputnya.
2. *Sensivity* : sistem yang digunakan harus cukup peka untuk membedakan karakter antar anggota pe;aksana
3. *Reability* : sistem yang digunakan harus dapat diandalkan dan dipercaya dengan menggunakan tolak ukur yang obyektif, akurat, konsisten, dan stabil.
4. *Acceptability* : sistem yang digunakan harus dapat dimengerti dan diterima oleh anggota yang menilai maupun yang dinilai dan memfasilitasi komunikasi aktif dan konstruktif antara keduanya.
5. *Practicality* : semua instrumen, misalnya formulir yang digunakan harus mudah digunakan oleh kedua pihak, tidak rumit, dan tidak berbelit-belit.³⁸

4. Tujuan Program Kerja

Mengenai tujuan program kerja yang ingin dicapai organisasi, antara lain :

- a) Sebagai acuan dalam menjalankan tugas dan meningkatkan prestasi kerja pengurus, baik secara individu maupun kelompok sampai setinggi-tingginya dengan memberikan kesempatan pada mereka untuk memenuhi

³⁸ Ibid., hal. 35-36

kebutuhan aktualisasi diri dalam kerangka pencapaian tujuan bersama Karang Taruna.

- b) Meningkatkan prestasi pengurus secara program kerja, dan pada giliran akan mendorong semangat kerja pengurus serta keseluruhan anggota Karang Taruna.
- c) Merangsang minat dalam mengembangkan pribadi anggota tujuan meningkatkan kinerja anggota Karang Taruna dan dapat meraih prestasi kerja.
- d) Membantu organisasi yang lebih tepat untuk mengembangkan organisasi Karang Taruna dimasa depan.
- e) Memberikan kesempatan untuk mengeluarkan perasaannya tentang pekerjaan atau hal-hal yang ada kaitannya, dengan demikian diharapkan proses kerja akan menggerakkan hubungan antara pengurus dengan anggota Karang Taruna.

5. Manfaat Program Kerja

Dari berbagai program kerja maka terdapat manfaat dari program kerja, diantaranya :

- a) Menyusun program kerja dapat diketahui atau diidentifikasi apa saja yang harus dilakukan pengurus untuk membantu pencapaian program kerja yang telah ditetapkan bersama.
- b) Menyusun program kerja suksesi dan kaderisasi dengan adanya program kerja selayaknya juga dapat diidentifikasi siapa saja pengurus yang mempunyai potensi untuk dikembangkan karirnya, dicalonkan untuk menduduki jabatan-jabatan yang tanggung jawabnya lebih besar pada masa yang akan datang.

- c) Program kerja juga berfungsi sebagai wadah pembinaan bagi para pengurus.
- d) Pelaksanaan program kerja juga dapat menjadi sarana untuk meneliti hambatan pengurus dalam meningkatkan kinerjanya, bila ternyata hambatan bukan kemampuan, tetapi kemauan (motivasi dan sikap), merupakan program kerja yang dapat dilakukan, mungkin dapat berupa teguran atau konseling oleh atasan secara langsung atau penasehat bila program itu tidak dilaksanakan.

Dengan demikian analisis program kerja merupakan bagian dari proses pengembangan organisasi.

B. KAJIAN TEORITIK

1. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

1.1 Sejarah Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead³⁹

Interaksionisme simbolik Mead. Dua akar intelektual terpenting dari Mead pada umumnya, adalah filsafat pragmatisme dan behaviorisme psikologis.

Pragmatisme adalah pemikiran filsafat yang meliputi banyak hal. Ada beberapa aspek pragmatisme yang mempengaruhi orientasi sosiologis yang di kembangkan oleh Mead. *Pertama*, menurut pemikiran pragmatisme, realitas sebenarnya tidak berada di luar dunia nyata, tapi realitas diciptakan secara aktif saat kita bertindak di dalam dan terhadap dunia nyata. *Kedua*, manusia mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna bagi

³⁹ George Ritzer dan Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta, Kencana, 2008), hal, 266-269.

mereka. Ada kemungkinan mereka mengganti apa-apa yang tidak lagi bekerja. *Ketiga*, manusia mendefinisikan objek sosial dan fisik yang mereka temui di dunia nyata menurut kegunaannya bagi mereka. *Keempat*, bila kita ingin memahami aktor, kita harus mendasarkan pemahaman itu di atas apa-apa yang sebenarnya mereka kerjakan di dunia nyata. Ada tiga hal yang penting bagi interaksionisme simbolik.

- 1) Memusatkan perhatian pada interaksi antara aktor dan dunia nyata.
- 2) Memandang aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis.
- 3) Arti penting yang dihubungkan kepada kemampuan aktor menafsirkan kehidupan sosial.

Tahap proses berfikir ini mencakup pendefinisian objek dalam dunia sosial, melukiskan kemungkinan cara bertindak, membayangkan kemungkinan akibat dari tindakan, menghilangkan kemungkinan yang dapat dipercaya an memilih craa bertindak yang optimal. Pemusatan perhatian pada proses berfikir ini sangat sangat berpengaruh dalam interaksionisme simbolik.

Mead juga dipengaruhi oleh behaviorisme psikologis, sebuah prepektif yang juga membawanya kearah realis dan empiris. Mead sebenarnya menyebut basis pemikirannya sebagai behaviorisme sosial untuk membedakannya dari behaviorisme radikal.

Behaviorisme radikal memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada perilaku stimuli atau perilaku yang mendatangkan respon. Penganut behaviorisme radikal menyangkal atau tak mau menghubungkan proses mental

tersembunyi yang terjadi di antara saat stimuli di pakai dan respon dipancarkan. Mead mengakui arti penting perilaku dapat diamati, tetapi dia juga merasa ada aspek tersembunyi dari perilaku yang diabaikan oleh behaviorisme radikal. Tetapi, karena dia menerima empirisme yang merupakan dasar dari behaviorisme, mead tidak sekedar ingin berfilsafat tentang fenomena tersembunyi ini. Ia lebih berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan empiris behaviorisme terhadap fenomena itu yakni terhadap apa yang terjadi antara stimulus dan respon.

Mead dan behaviorisme radikal juga berbeda pandangan mengenai hubungan antara perilaku manusia dan perilaku binatang. Sementara behaviorisme radikal cenderung melihat tak ada perbedaan antara perilaku manusia dan binatang, Mead menyatakan adanya perbedaan kualitatif yang signifikan. Kunci perbedaannya adalah bahwa manusia mempunyai kapasitas mental yang memungkinkan menggunakan bahasa antara stimulus dan respon untuk memutuskan cara merespon.

1.2 Prinsip-prinsip Dasar Interaksionisme Simbolik⁴⁰

Sebenarnya tidak mudah menggolongkan pemikiran ini kedalam teori dalam artian umum karena sengaja dibangun secara umum dan merupakan resistensi terhadap sistematisasi. Terdapat beberapa perbedaan signifikan dalam interaksionisme simbolik.

Beberapa tokoh interaksionisme simbolik telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi :

1. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir.

⁴⁰ Ibid., hal. 289.

2. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.

1.3 Kapasitas Berfikir⁴¹

Asumsi penting bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berfikir membedakan interaksionisme simbolik dari akar behaviorismenya. Asumsi ini juga menyediakan basis semua teori yang berorientasi pada interaksionisme simbolik. Kemampuan berfikir memungkinkan manusia bertindak dengan pemikiran daripada perilaku dengan tanpa pemikiran.

Kemampuan untuk berfikir tersimpan dalam pikiran, tetapi teoritis interaksionisme simbolik mempunyai konsep yang agak luar biasa mengenai pikiran yang menurut mereka berasal dari sosialisasi kesadaran. Mereka membedakan pikiran dari fisiologis. Manusia tentu mempunyai otak untuk mengembangkan pikiran, namun otak tidak mesti menghasilkan pikiran seperti jelas terlihat dalam kasus binatang, teoritis interaksionisme simbolik tidak membayangkan pikiran sebagai

⁴¹ Ibid., hal. 289-290.

benda, sebagai sesuatu yang memiliki struktur fisik, tetapi lebih membayangkannya sebagai proses yang berkelanjutan.. Pikiran, menurut interaksionisme simbolik sebenarnya berhubungan dengan setiap aspek lain termasuk sosialisasi, arti, simbol, diri, interaksi, dan juga masyarakat.

1.4 Berfikir dan Berinteraksi⁴²

Manusia hanya memiliki kapasitas umum untuk berfikir. Kapasitas ini harus dibentuk dan diperhalus dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menyebabkan teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada bentuk khusus interaksi sosial yakni sosialisasi. Kemampuan manusia dalam berfikir hendaknya dikembangkan sejak dini dalam sosialisasi anak, dan diperhalus selama sosialisasi pada masa dewasa.

Bagi teoritis interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan manusia untuk berfikir, untuk mengembangkan cara hidup manusia tersendiri. Sosialisasi bukanlah semata-mata proses satu arah dimana individu menerima informasi, tetapi merupakan proses dinamis dimana individu menyusun dan menyesuaikan informasi itu dengan kebutuhan mereka sendiri.

Interaksi adalah proses dimana kemampuan berfikir dikembangkan dan diperhatikan. Semua jenis interaksi, tidak hanya interaksi sosialisasi, memperbesar kemampuan kita untuk berfikir. Lebih dari itu, pemikiran membentuk proses interaksi. Dalam

⁴² Ibid., hal. 290-291.

kebanyakan interaksi, individu harus memperhatikan orang lain dan menentukan kapan dan bagaimana cara menyesuaikan aktivitasnya terhadap orang lain. Namun tidak semua interaksi membutuhkan pemikiran. Ada dua perbedaan bentuk interaksi yang relevan. Pertama, interaksi nonsimbolik yakni percakapan atau gerak isyarat yang tidak melibatkan pikiran. Kedua, interaksi simbolik yakni interaksi yang memerlukan pikiran dan proses mental.

1.5 Pembelajaran Makna dan Simbol⁴³.

Dengan mengikuti Mead, teoritis interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan pemikiran, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Pemusatan perhatian ini berasal dari Pragmatisme Mead. Ia memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Perhatian utama bukan tertuju pada bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya, dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

Manusia mempelajari makna dan simbol dalam suatu interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berfikir. Tanda-tanda mempunyai arti tersendiri, tidak semua objek sosial dapat mempresentasikan sesuatu yang lain, tetapi objek sosial yang dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah simbol. Kata-kata, benda-

⁴³ Ibid., 291-292

benda fisik, dan tindakan fisik semuanya dapat menjadi simbol. Orang sering menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu mengenai ciri dirinya sendiri.

Teoritisi interaksionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas. Kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Kata-kata membuat seluruh simbol yang lain menjadi lebih tepat. Tindakan, objek, kata-kata lain eksis dan hanya mempunyai makna karena telah dan dapat dideskripsikan melalui penggunaan kata-kata.

Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan oleh manusia. Karena simbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan.

1.6 Aksi dan Interaksi⁴⁴

Teoritisi interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Disini akan bermanfaat menggunakan pemikiran Mead yang membedakan perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berfikir yang melibatkan simbol dan arti. Perilaku lahiriah tidak melibatkan perilaku tersembunyi atau perilaku karena kebiasaan atau tanggapan tanpa berfikir rangsangan eksternal. Tetapi, sebagian besar tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku itu.

⁴⁴ Ibid., hal. 293-294.

Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia dan interaksi sosial manusia. Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.